

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek yang besar pengaruhnya dan memegang peranan penting dalam suatu bangsa. Menurut Hermino (2013: 18) bahwa: “ Pendidikan merupakan inti kemajuan suatu bangsa dalam mewujudkan cita-cita untuk kelangsungan kehidupan bangsa tersebut”. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan suatu pendidikan yang berkualitas yang menciptakan sumber daya manusia yang tumbuh menuju pematangan kualitas hidup.

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/defenisi-pendidikan-defenisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/>), bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dengan adanya pendidikan peserta didik dapat mengembangkan sikap, kepribadian, watak, kecerdasan dan juga ketrampilan yang sangat diperlukan dalam suatu bangsa sehingga manusia mutlak membutuhkan pendidikan.

Mulyasana (2011) mengatakan bahwa:

“Beberapa alasan yang memperkuat pandangan bahwa manusia mutlak membutuhkan pendidikan, antara lain: (1) Bahwa kehidupan adalah proses. Proses kehidupan berawal dari ketiadaan menuju ke sesuatu yang ada dan kembali ke ketiadaan. Untuk memahami proses tersebut, mutlak dibutuhkan pendidikan. (2) Pendidikan membantu manusia melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan perubahan dan dengan sesuatu yang baru. (3) Pendidikan membantu melepaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. (4) pendidikan membantu manusia melakukan pembentukan jati diri. (5) Pendidikan membantu kesenjangan kompleksitas perubahan. (6) Pendidikan membantu manusia memahami arti dan hakikat hidup. (7) Pendidikan membantu manusia melakukan

pematangan kualitas diri menuju terbentuknya kepribadian unggul dan tercapainya titik puncak kesempurnaan diri. (8) Pendidikan membantu menumbuhkan akhlak mulia.

Matematika salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan juga sistematis. Sejalan dengan pendapat Hudojo (2005: 37) bahwa “Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari”. Matematika juga merupakan pelajaran yang memiliki peran yang sangat penting dalam memudahkan untuk berpikir. Hal ini senada dengan pengertian matematika menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman 2012: 202), “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah memudahkan untuk berpikir”. Selain hal tersebut ada alasan lainnya tentang perlunya belajar matematika seperti yang dikemukakan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman 2012: 204) yaitu:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”

Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak sejalan dengan tanggapan siswa. Karena pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar matematika. Abdurrahman (2012: 202) menyatakan bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan survey PISA tahun 2013 dikatakan bahwa “Indonesia berada di peringkat 64 atau kedua dari bawah untuk kemampuan matematika. Hanya kurang dari satu persen siswa Indonesia memiliki kemampuan bagus di bidang

matematika” (<http://www.cpps.or.id/content/survei-kualitas-pendidikan-anak-memasuki-tahap-endline>). Dari informasi tersebut diperoleh bahwasannya kemampuan matematika siswa di Indonesia masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N. 1 Sei Baman melalui wawancara dari salah satu guru matematika kelas VII yaitu Ibu Rosinda (dalam wawancara 15 Januari 2015) bahwa: “Hasil belajar matematika siswa khususnya kelas VII di kategorikan rendah yang dikarenakan siswa menganggap matematika itu pelajaran yang menakutkan. Permasalahan dalam bentuk soal cerita merupakan salah satu materi yang menyulitkan siswa, dimana siswa sulit memahami soal berbentuk cerita”. Materi kelas VII yang dominan berbentuk soal cerita adalah materi Aritmetika Sosial.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di kelas VII-1 SMP N. 1 Sei Baman diperoleh keterangan hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP N. 1 Sei Baman pada semester ganjil Tahun Ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian I, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Semester Kelas VII SMP N. 1 Sei Baman

Tes	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
UH 1	75	3	7,14	39	92,8
UTS	75	5	11,9	37	88,1
US	75	6	14,28	36	85,72

(Sumber: Guru Matematika Kelas VII-1 SMP N. 1 Sei Baman)

Dari tabel diatas diperoleh dari tiga kali tes hasil belajar, jumlah siswa yang tidak tuntas ataupun yang memiliki hasil belajar rendah masih tergolong banyak.

Slameto (2010:54) mengatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor-faktor internal

- Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- Kelelahan

2. Faktor-faktor eksternal

- Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)

- Sekolah (metode, mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Dari pernyataan di atas faktor eksternal yaitu sekolah berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Salah satu faktor sekolah tersebut meliputi: metode dan mengajar. Dari hasil observasi di kelas VII-1 SMP N. 1 Sei Bamban, ternyata pengajaran dan metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional, dimana guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas tersebut yaitu Ibu Rosinda, mengatakan: “Metode pembelajaran yang sering dilakukan adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi”. Ibu Rosinda juga mengatakan bahwa: “Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang ia lakukan masih tergolong pasif dan jarang bertanya. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran adalah sekitar $\pm 25\%$ ”.

Faktor sekolah lainnya yang dinyatakan di atas adalah relasi siswa dengan siswa. Saat dilakukan observasi di kelas VII-1 SMP N. 1 Sei Bamban, ternyata relasi siswa dengan siswa saat pembelajaran di kelas tersebut kurang baik terjalin. Dimana siswa belajar secara individualistis dan juga kompetitif. Mereka terkesan berlomba dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan guru secara sendiri dan tidak mau bekerjasama dan bertukarpikiran bersama dalam memecahkan persoalan matematika tersebut. Dalam pembelajaran siswa tidak berinteraksi sosial dengan baik dengan temannya. Dari hasil wawancara dengan Ibu Rosinda Samosir juga menyatakan hal yang demikian juga bahwa: “Siswa dominan belajar secara individualistis dan jarang terjadi interaksi dengan sesama seperti berdiskusi bersama”.

Belajar individualistis dan kompetitif jika disusun dengan baik, akan efektif dan merupakan cara memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Namun Slavin menyatakan (dalam Trianto 2009: 55) bahwa:

“Terdapat beberapa kelemahan pada belajar kompetitif dan individualistis, yaitu: (a) kompetisi siswa kadang tidak sehat. Sebagai contoh jika seorang siswa menjawab pertanyaan guru, siswa lain berharap agar jawaban yang

diberikan salah, (b) siswa berkemampuan rendah akan kurang termotivasi, (c) siswa berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal, dan (d) membuat frustrasi siswa lainnya”.

Untuk menghindari hal-hal tersebut dan agar siswa dapat membantu siswa yang lain untuk mencapai sukses, maka jalan keluarnya adalah dengan belajar kooperatif. Sejalan dengan hal tersebut Stahl (dalam Isjoni 2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial. Kemudian Johnson & Johnson (dalam Trianto 2009: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut adanya kelompok-kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama dan mereka harus saling berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama yang telah diberikan oleh guru dalam memaksimalkan belajar mereka. Slavin (2005: 10) menyatakan model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Sehingga dengan model ini pembelajaran mendukung terjalinnya hubungan siswa dengan siswa yang baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2009: 82). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa dituntut untuk lebih aktif saling berdiskusi untuk memikirkan jawaban tanpa saling mengharapkan teman. Melalui tipe ini juga dapat menelaah materi pembelajaran yang akan dicakup dan sekaligus dapat

mengecek seberapa jauh pemahaman siswa tersebut akan materi yang sedang berlangsung. Sejalan dengan pendapat Trianto (2009: 82) bahwa: “NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menalaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Sehingga pada model pembelajaran tipe NHT ini lebih terjamin keaktifannya dalam berkelompok dan dalam proses pembelajaran karena tipe ini memiliki ciri khas yaitu guru hanya menunjuk seorang siswa tiap kelompok tanpa mengetahui sebelumnya untuk mewakili kelompoknya dalam menjawab pertanyaan sehingga setiap siswa harus siap apabila dirinya akan ditunjuk untuk mewakili dalam menyatakan jawaban dari kelompoknya.

Istarani (2012:13) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki keunggulan yaitu:

“(1) Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi, (2) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas (3) Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *Numbered Head Together* mengajak siswa untuk menyatukan prepepsi dalam kelompok (4) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain”.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto 2009: 68). Pada tipe ini, siswa dituntut bekerja dengan tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran, sehingga siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk mencapai pemahaman mengenai pelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan utama yang dinyatakan Slavin (2005: 12) yaitu bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Isjoni (2009: 74) yang mengatakan bahwa: “STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam

menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”. Sehingga STAD baik digunakan karena siswa yang kurang baik dalam pelajaran dapat terbantu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian, dkk (2012) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, dimana pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif untuk bekerja sama dan melatih siswa dalam berfikir dan bekerja sama secara kelompok. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayati (2008) diperoleh bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih tinggi didalam pembelajaran materi pokok aljabar dan aritmetika sosial. Dimana dikatakan bahwa skor-skor yang diperoleh secara individual meningkat dan mendukung tim diskusi kelompok untuk bersaing terhadap kelompok lain. Penghargaan yang diberikan menambah semangat siswa dalam meraih skor yang lebih tinggi, dan fasilitas STAD membantu dan memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar menjadi lebih tinggi. Dari hasil penelitian di atas diperoleh informasi bahwa model kooperatif tipe NHT dan STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari penjelasan di atas kedua model pembelajaran hampir sama dan kedua model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika, menyebabkan penulis ingin melakukan penelitian dengan melihat perbedaan hasil belajar dari kedua model yaitu *Numbered Head Together* (NHT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pokok bahasan aritmetika sosial. Untuk melihat perbedaan hasil belajar dengan kedua model tersebut penulis mencoba melakukan penelitian di SMP N. 1 Sei Bambi. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh, bahwa di sekolah tersebut belum pernah ada penelitian model NHT dan STAD dengan pokok bahasan aritmetika sosial. Oleh karena itu, untuk dapat melihat perbedaan hasil belajar untuk pokok bahasan aritmetika sosial dengan kedua model tersebut, maka perlu dilakukan pembelajaran dengan menggunakan kedua model ini.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perbedaan Hasil Belajar Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dan Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Pokok Bahasan Aritmetika Sosial Di Kelas VII SMP N. 1 Sei Bambi T.A 2014/ 2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N. 1 Sei Bambi masih rendah berdasarkan hasil ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian semester.
3. Siswa dalam pembelajaran masih bersifat individualistis ataupun interaksi sesama siswa yang kurang
4. Siswa kelas VII SMP N. 1 Sei Bambi kesulitan dalam mempelajari pelajaran matematika yang berbentuk soal cerita seperti Aritmetika Sosial berdasarkan hasil wawancara dengan guru.
5. Model pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang mendukung siswa untuk aktif dalam mengungkapkan pendapat ataupun gagasan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan seperti yang ada pada identifikasi masalah, maka penelitian ini perlu dibatasi supaya apa yang diteliti lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Aritmetika Sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan Kooperatif Tipe *Numbered Head together* (NHT) dan Tipe *Student Teams Achievement* (STAD) pada pokok bahasan Aritmetika Sosial di kelas SMP N. 1 Sei Bamban pada T.A 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan Kooperatif Tipe *Numbered Head together* (NHT) berbeda dari Tipe *Student Teams Achievement* (STAD) pada pokok bahasan Aritmetika Sosial di kelas VII SMP N. 1 Sei Bamban pada T.A 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada pokok bahasan aritmetika sosial.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.
4. Bahan perbandingan bagi peneliti lain, yang memilih dan membahas permasalahan yang sama.